

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki letak strategis dalam perdagangan dunia, dan hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang sering dikunjungi oleh negara-negara luar yang melakukan pelayaran seperti Belanda, Portugis, Cina, dan Arab. Dari aktifitas pelayaran tersebut tidak hanya terjadi transaksi dagang namun juga interaksi yang memungkinkan munculnya akulturasi budaya. Arsitektur merupakan salah satu aspek yang terkena dampak dari terjadinya proses akulturasi tersebut.

Surabaya adalah salah satu kota di pesisir utara Jawa yang sudah berkembang pesat dalam bidang arsitektur pada jaman penjajahan. Salah satu hasil dari perkembangan dalam bidang arsitektur di Surabaya adalah banyaknya rumah kolonial yang didirikan oleh bangsa Belanda. Rumah-rumah kolonial tersebut dibangun oleh bangsa Belanda disebabkan oleh kerinduannya pada kampung halaman. Namun dari rumah tinggal kolonial yang ada di Indonesia tidak sama persis dengan bangunan yang ada di kampung halamannya dikarenakan perbedaan kondisi iklim, budaya, serta material dan bahan yang tersedia di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan bangunan kolonial yang ada di Indonesia mengalami adaptasi sesuai dengan masa perkembangannya.

Woning voor Agent van Javasche Bank merupakan sebuah rumah tinggal dari direktur Bank Indonesia yang dulu dikenal dengan *Javasche Bank*. Bangunan tersebut berlokasi di Surabaya yang didirikan oleh biro arsitek Belanda Job en Sprij pada tahun 1921, yang saat ini difungsikan sebagai sebuah perpustakaan yang dikelola oleh Bank Indonesia terutama yang ada di Surabaya. Perpustakaan yang berlokasi di Jalan Taman Mayangkara No. 6 Surabaya awalnya merupakan kediaman direktur *de Javasche Bank* yang kemudian berganti nama menjadi Bank Indonesia pada 1953. Dalam perkembangannya, fungsi bangunan ini berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Berawal pada tahun 1921 sampai

tahun 1950 bangunan ini digunakan sebagai rumah tinggal (data pemanfaatan dan kepemilikan pada masa tersebut tidak dapat diketahui). Setelah berfungsi menjadi rumah tinggal, pada tahun 1950 sampai 1959 bangunan ini digunakan oleh TNI sebagai rumah dinas Komando Militer Kota Besar Surabaya.

Kemudian pada tahun 1959 hingga tahun 1975 bangunan ini disewa sebagai kantor oleh Perwakilan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian beralih fungsi lagi menjadi Museum Propinsi Jawa Timur dengan nama Museum Mpu Tantular pada tahun 1975 sampai dengan tahun 2004. Kemudian museum tersebut pindah ke Sidoarjo pada tahun 2004 dan hak kepemilikan bangunan dikembalikan kepada Bank Indonesia sebagai pemilik awal. Pada tanggal 15 Juli 2012 bangunan ini diresmikan oleh walikota Surabaya sebagai Perpustakaan Bank Indonesia hingga saat ini.

Lokasi bangunan berada di sekitar Jalan Darmo dan Jalan Raya Diponegoro dengan orientasi bangunan menghadap ke arah selatan, dimana kawasan tersebut merupakan kawasan padat lalu lintas yang teratur. Dulunya kawasan ini merupakan kawasan yang digunakan sebagai kawasan perumahan orang Eropa (Handinoto, 1996). Seiring bertambahnya waktu, Kota Surabaya berkembang dengan pesat yang ditandai dengan pembangunan fisik yang ekspansif yang menjadi ancaman terbuka bagi situs cagar budaya yang berlokasi di kawasan strategis seperti di kawasan Jalan Darmo dan Jalan Diponegoro. Sehingga banyak fungsi perdagangan dan jasa yang menjamur dikawasan tersebut yang menjadi salah satu faktor semakin tergerusnya bangunan cagar budaya dan bersejarah. Hal-hal tersebut menjadi acuan bagi pengelola untuk melakukan usaha pelestarian terhadap bangunan cagar budaya, terutama pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank*. Salah satunya yaitu dengan menjadikan bangunan ini sebagai bangunan umum dengan fungsi perpustakaan yang dikelola oleh Bank Indonesia. Disamping menjadi salah satu usaha pelestarian hal ini dilakukan pengelola juga untuk menanggapi kurangnya minat baca yang ada di masyarakat terutama di Kota Surabaya.

Dari penjelasan sebelumnya dapat diperhatikan bahwa yang menjadi masalah utama adalah kawasan cagar budaya yang ada di Surabaya semakin tergerus dan berkurang, hal tersebut juga dinilai kurang diperhatikan oleh

masyarakat dari aspek sejarah yang dimiliki. Padahal kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan yang bersejarah bagi masyarakat Surabaya. Dulunya kawasan Jalan Taman Mayangkara masih bernama *Darmo Plein* yang merupakan salah satu kawasan perumahan kolonial Belanda yang saat ini hanya beberapa yang bisa ditemui seperti pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* karya biro arsitek *Job en Sprij* yang berkembang di sekitar tahun 1920. Selain bangunan tersebut biro arsitek ini juga mendirikan bangunan lain yang berkedudukan di Surabaya, diantaranya adalah bangunan kantor *Erdman en Sielcken* (1924), kantor *Java-Cina-Japan Lijn* (1927), gedung *Electrische Centrale ANIEM* (1930). Dari yang disebutkan, yang hingga saat ini masih bertahan hanya bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* dan gedung *Electrische Centrale ANIEM* yang saat ini difungsikan sebagai Kantor PLN Cabang Surabaya Utara di Jalan Gemblongan. Pada masa tersebut juga terjadi transisi dari pembaruan di bidang arsitektur yang juga mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia

Secara umum yang menjadi permasalahan adalah bagaimana tanda visual yang ada pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* sebagai sebuah bangunan kolonial pada periodenya. Tanda visual merupakan interaksi makna yang disampaikan melalui hubungan antar tanda. Terkait hubungan tanda visual dan bangunan kolonial adalah bagaimana makna yang terdapat pada bangunan yang dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan semiotika. Dalam hal ini seringkali makna yang terdapat pada bangunan terutama bangunan kolonial sangat kurang dimengerti oleh masyarakat saat ini. Oleh karena itu digunakan pendekatan semiotika dalam mengkaji makna yang terdapat pada bangunan terkait dengan aspek sintaksis (bentuk), pragmatik (fungsi), dan semantik (makna). Diketahui juga bahwa di Indonesia terdapat beberapa periodisasi dari perkembangan arsitektur kolonial. Dari permasalahan yang tersebut dapat dijelaskan bagaimana tanda visual yang ada pada bangunan kolonial *Woning voor Agent van Javasche Bank* berdasarkan periodisasinya melalui kajian semiotika.

Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari bahasa tanda dalam arsitektur. Diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari: pertama, fungsi yaitu satu jenis atau kumpulan aktifitas; kedua, bentuk yaitu ruang atau ruangan

fisik yang mengakomodasi aktifitas; ketiga, makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktifitas dan bangunan tersebut (Salura, 2010). Pandangan tersebut merupakan pengembangan dari pandangan Geoffrey Broadbent. Teori relasi fungsi, bentuk dan makna memiliki peran dalam menstrukturkan kembali. Fungsi harus distrukturkan agar bisa memiliki bentuk, demikian juga bentuk harus menyampaikan pesan agar bisa dimaknai, dan makna harus dikontekskan kembali ke fungsi semula. Dalam penelitian ini diharapkan agar unsur tanda dalam semiotika pada bangunan terkait bentuk, fungsi dan makna melalui tanda visual pada bangunan dapat lebih dimengerti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perkembangan kota Surabaya merupakan salah satu ancaman terbuka bagi situs cagar budaya terutama bangunan kolonial yang sudah semakin sedikit, salah satunya adalah *Woning voor Agent van Javasche Bank*.
2. *Woning voor Agent van Javasche Bank* merupakan salah satu bangunan kolonial yang memiliki tanda visual yang berbeda dengan bangunan kolonial pada umumnya.
3. Perlu diketahui hubungan semiotika tanda visual yang dimiliki *Woning voor Agent van Javasche Bank* dengan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut,

“Bagaimana tanda visual pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* dan hubungannya dengan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia?”

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Objek penelitian merupakan bangunan utama dengan fungsi asli rumah tinggal yang saat ini difungsikan sebagai perpustakaan yang dikelola oleh

Bank Indonesia. Dengan kondisi yang masih dipertahankan baik pada interior maupun eksterior bangunan.

2. Bagaimana penerapan tanda visual pada *Woning voor Agent van Javasche Bank* dengan fungsi asli bangunan sebagai rumah tinggal.
3. Kajian semiotika yang digunakan terbatas pada aspek sintaksis, semantik dan pragmatik pada bangunan dengan fungsi asli sebagai rumah tinggal, karena hingga saat ini terdapat penelitian serupa pada objek yang sama namun dengan fokus penelitian yang berbeda.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan-batasan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tanda visual yang terdapat pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank*.
2. Mengidentifikasi hubungan tanda visual yang ada pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank* berdasarkan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu :

- Akademisi
Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah ditempuh dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan eksisting yang berhubungan dengan tanda visual dan semiotika dan kaitannya dengan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia.
- Praktisi
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi langkah bagi para praktisi dalam mengidentifikasi lebih lanjut bagaimana sistem konstruksi dan perancangan pada bangunan kolonial.
- Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data untuk dokumentasi bangunan kolonial di Surabaya sebagai salah satu bangunan *heritage* yang ada di Surabaya.

- Masyarakat
Diharapkan studi ini dapat menambah wawasan masyarakat terkait bangunan kolonial bagaimana tanda visual yang terdapat pada bangunan kolonial serta menumbuhkan kepedulian masyarakat untuk mau mengenal bangunan bersejarah.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang latar belakang dilakukannya penelitian bangunan rumah tinggal yang sekarang difungsikan sebagai Perpustakaan Bank Indonesia. Sub bab terdiri dari permasalahan, batasan, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II terdiri dari bahasan yang memaparkan literatur atau kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan penelitian. Pada bab ini berisi teori-teori semiotika, arsitektur dan budaya Jawa, arsitektur kolonial, dan penelitian terdahulu dengan tema terkait serta studi komparasi yang digunakan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis permasalahan yang ada sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan. Metode yang digunakan Metode yang akan digunakan yaitu metode deskriptif analisis (penggalan informasi terkait eksisting bangunan) dengan pendekatan semiotika.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang proses analisis, penjabaran, dan penjelasan dari objek penelitian. Analisis dilakukan terhadap bahasa tanda pada bangunan serta aspek semiotika pada bangunan.

BAB V: PENUTUP

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan pengembangan dan penelitian bangunan Perpustakaan Bank Indonesia bagi masyarakat, pemerintah, praktisi dan akademisi yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada penelitian ini maka disusun kerangka pemikiran yang menunjukkan proses munculnya judul penelitian, permasalahan, serta proses analisis yang dilakukan. Sehingga dapat diketahui bagaimana hubungan tanda visual pada bangunan dengan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia pada *Woning voor Agent van Javasche* yang saat ini digunakan sebagai Perpustakaan Bank Indonesia. Berikut merupakan diagram pemikiran yang dilakukan:



- Surabaya sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki perkembangan arsitektur yang cukup pesat pada masa Kolonial Belanda.
- Surabaya merupakan salah satu kota yang sering didatangi bangsa luar, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi budaya dan arsitektur. Yang sangat dominan merupakan bangunan-bangunan kolonial di Surabaya



- Gedung Perpustakaan Bank Indonesia merupakan salah satu peninggalan dari *Javasche Bank* yang didirikan pada tahun 1921.
- Bangunan ini memiliki dirancang oleh biro arsitek Belanda *Job en Sprij* yang hingga saat ini masih dipertahankan bentuk bangunannya.
- Bangunan kolonial di Indonesia terbagi oleh periodisasi waktu yang masing masing periodenya memiliki tanda visual yang berbeda



Diperlukan penelitian pada tanda visual yang ada pada bangunan kolonial *Woning voor Agent van Javache Bank* dengan kajian semiotika berdasarkan periodisasi bangunan kolonial yang ada di Indonesia.



Permasalahan

“Bagaimana tanda visual pada bangunan *Woning voor Agent van Javache Bank* dan hubungannya dengan periodisasi bangunan kolonial di Indonesia?”



Semiotika Arsitektur pada *Woning voor Agent van Javache Bank*

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran